

Proses Interaksi Sosial Siswa dalam Upaya Membina Warga Negara yang Baik (Studi Kasus pada Siswa Pengungsi Korban Kerusuhan Sosial Sambas pada Sekolah Dasar Negeri di Singkawang Selatan, Provinsi Kalimantan Barat)

Oleh Samion A.R. dan Syafrial Nur^{*)}

Abstrak: Usaha untuk menciptakan manusia menjadi warga negara yang baik, apabila dilakukan pada kondisi yang umum atau biasa, dapat diwujudkan atau direalisasikan. Namun lain halnya dengan siswa yang mengalami peristiwa yang sangat traumatis. Hal ini menimbulkan dampak psikologis yang sangat buruk, seperti yang dialami oleh siswa korban kerusuhan di Kabupaten Sambas pada awal Maret 1999. Kerusuhan sosial tersebut berakar pada masalah etnis sehingga mengakibatkan pengungsian secara besar-besaran yang sekarang ini masih berada di lokasi penampungan yang menyebar di berbagai lokasi di Provinsi Kalimantan Barat, seperti Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak, Kota Singkawang, dan Kabupaten Bengkayang. Agar anak usia sekolah pada anak pengungsi mendapatkan pendidikan yang layak, anak-anak tersebut dititipkan pada sekolah-sekolah yang berada di sekitar lokasi pengungsian. Diharapkan siswa tersebut dapat mengikuti pendidikan dan sekaligus mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran secara baik sehingga pada akhirnya terhindar dari trauma yang dialaminya.

Kata Kunci: Proses Interaksi Sosial, Warga Negara, Korban Kerusuhan, dan Sosialisasi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini pengungsi korban Pasca Kerusuhan Sosial Sambas

(PKSS) yang berjumlah kurang lebih 4500 kepala keluarga (KK) dan pada umumnya terdiri dari orang tua dan anak-anak belum tertangani dengan

^{*)} Dr. Samion AR, M.Pd. dan Syafrial Nur, SH.M.Pd. adalah dosen Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak

baik. Dunia pendidikan memberikan peranan yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah (7-19 tahun) yang apabila tidak tertangani dengan baik, dapat mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia itu kelak. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan menimbulkan dampak kehilangan suatu generasi (*lost generation*) di Kalimantan Barat. Menurut Gaffar (1997), garapan pendidikan diyakini sebagai instrumen yang ampuh guna membangun dan membina pemahaman dan kesadaran nasional serta menunjukkan derajat toleransi yang kental antara sesama masyarakat Indonesia.

Oleh karena siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebelumnya mengalami dan memiliki latar belakang psikologis yang kurang menguntungkan, diperlukan upaya dan perlakuan khusus bagi para siswa tersebut. Dengan adanya upaya khusus diharapkan dapat menciptakan manusia atau siswa yang berkelakuan dan berperilaku yang baik dan pada akhirnya diharapkan menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Mengingat siswa yang merupakan korban PKSS di sekolah memerlukan adaptasi terhadap lingkungan sekolah dan memiliki aspek psikologis yang berbeda

dengan siswa lainnya, dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran menggunakan konsep interaksi sosial. Hal ini dimaksudkan agar interaksi dapat berjalan dan berlangsung dengan baik antara siswa korban PKSS dengan sekolah, guru dan siswa lainnya. Selain itu, hendaknya lebih diupayakan pembelajaran yang sifatnya lebih humanisme dan empati dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial dan aspek lainnya yang terjadi sangatlah diharapkan dalam proses pembelajaran maupun di luar sekolah demi berlangsungnya pendidikan. Interaksi antar individu (siswa) dengan siswa, siswa dengan kelompok ataupun kelompok siswa dengan kelompok siswa lainnya dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi dapat juga tidak berjalan dengan lancar. Hubungan akan lancar apabila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya dalam suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak telah mempelajari perangsangan ataupun stimulus dan respon mana yang harus dipilih dan dihindari, tergantung akan aksi yang dihadapi ataupun reaksi yang harus diberikan. Demikianlah pula halnya dengan para siswa PKSS, yang

terlihat adanya tekanan psikologis dan mental yang sangat besar dan berat.

Proses pembelajaran yang kondusif merupakan usaha maksimal untuk mengembalikan kondisi psikologis siswa-siswa itu agar dapat menikmati pendidikan sesuai dengan amanat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dalam Pasal 31 ayat (1) serta untuk mencegah terjadinya *lost generations*. Selain itu, mereka disiapkan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dan berupaya meminimalisir perasaan dendam dan beban psikologis lainnya sehingga kelak dapat menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik dapat menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan di masyarakat sekitar dan dapat mencegah dan meminimalisir perselisihan dan konflik di masyarakat pada masa-masa yang akan datang seperti yang menjadi tujuan dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya yang dilakukan tersebut merupakan usaha yang sangat berat karena masyarakat pada umumnya serta siswa khususnya masih menyimpan perasaan sakit hati terhadap sesamanya di mana *stereotype* atau pandangan yang

negatif terhadap seseorang ataupun sekelompok orang sangatlah kuat tertanam di masyarakat umumnya dan pada siswa pada khususnya. Terjadinya percikan-percikan kecil perselisihan atau konflik di antara kedua etnis hingga sekarang ini menambah pelik dan rumitnya persoalan yang dihadapi. Melalui bimbingan guru, kepala sekolah, dan para pembina yang berasal dari lembaga pendidikan tersebut siswa dapat bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan masyarakat tanpa adanya perasaan berbeda dan tertekan atau minder.

Interaksi sosial yang merupakan salah satu bentuk hubungan antar individu manusia dengan lingkungannya, khususnya lingkungan psikisnya, lebih ditekankan pada usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya. Individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lainnya dan yang lain terhadap individu yang pertama. Dengan adanya interaksi sosial maka terjadi pula apa yang disebut dengan situasi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah: 1) Bagaimanakah kemampuan berinteraksi sosial siswa

korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui metode yang digunakan guru di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang? 2) Bagaimanakah kemampuan berinteraksi sosial siswa korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui kegiatan ekstra kurikuler di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang? dan 3) Bagaimanakah kemampuan berinteraksi sosial siswa korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui kegiatan saat istirahat di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara deskriptif dan objektif tentang: 1) kemampuan berinteraksi sosial siswa korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui metode yang digunakan guru di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, 2) kemampuan berinteraksi sosial siswa korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui kegiatan ekstra kurikuler di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota

Singkawang, dan 3) kemampuan berinteraksi sosial siswa korban pasca kerusuhan sosial Sambas melalui kegiatan saat istirahat di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang.

2. Kajian Literatur

2.1 Interaksi Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat, tidaklah dapat dibantah bahwa tidak ada satu pun individu dari anggota masyarakat yang dapat hidup tanpa adanya hubungan dengan individu yang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar karena manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicoon*), yang berarti bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat hidup tanpa adanya bantuan dan hubungan dengan manusia lainnya. Dengan adanya hubungan ini seseorang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu bertahan di dalam lingkungan itu sebagai bagian dari anggota kelompok masyarakat tersebut. Hubungan yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya di dalam masyarakat dan terjadi saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tindakan dan perilaku individu yang lain disebut dengan interaksi sosial.

Bonner (1953:3) mengemukakan bahwa "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, ataupun sebaliknya". Young dan Raymond (1957:137) mengemukakan bahwa "Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama". Proses pembelajaran di dalam sebuah lembaga atau sekolah juga sangat memerlukan adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau pun guru dengan kepala sekolah, staf, pembina kegiatan ekstra kurikuler maupun orang tua siswa. Menurut Adiwikarta (1988:102), "Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa serta interaksi antara siswa dengan siswa lainnya di kelas berpengaruh besar terhadap hasil belajar, interaksi atau saling berhubungan dan saling pengaruhi antar sesama warga suatu kelompok". Gillin dan Gillin (1954) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu: 1) proses yang asosiatif meliputi akomodasi, asimilasi, dan akulturasi dan 2) proses disosiatif yang meliputi persaingan, kontroversi, dan konflik.

Menurut Hasan dan Salladin (1996:39), "Interaksi sosial adalah proses di mana seseorang berhubungan dengan orang lain". Jadi, tingkah laku sosial dari seorang anggota kelompok atau individu dipandang sebagai akibat adanya struktur kelompok seperti tingkah laku pimpinan atau tingkah laku individu yang berfungsi sebagai anggota kelompok tersebut. Demikian pula yang dikemukakan oleh Bertrand (1980:28), yang mengemukakan bahwa "Interaksi adalah aksi dan reaksi di antara orang-orang". Kontak yang terjadi pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok serta mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu ataupun kelompok lainnya.

Kontak tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung dilakukan melalui gerakan dari fisik anorganisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak-gerak isyarat, dan dapat pula berupa bahasa tubuh. Kontak yang dilakukan dengan cara tidak langsung antara lain melalui tulisan maupun bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh. Loomis dalam Bertrand (1980:28) mengemukakan beberapa ciri utama dari interaksi sosial, yaitu: a) pelaku lebih

dari seorang, b) adanya komunikasi, c) adanya suatu dimensi waktu yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung, dan d) adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Interaksi yang bermula dari komunikasi terjadi setelah adanya kontak berlangsung. Namun diakui, terjadinya kontak belum tentu dapat menimbulkan terjadinya komunikasi atau belum adanya komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi dapat terjadi apabila kontak tersebut direspon oleh seseorang dengan memberikan reaksi dan tanggapan dari perilaku orang yang mengadakan kontak dengannya. Apabila telah terjadi komunikasi, dapatlah diwujudkan perilaku yang merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan atau ditujukan kepada orang lain.

Bonner (1953) mengemukakan bahwa berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain: (1) imitasi, (2) sugesti, (3) identifikasi, dan (4) simpati. Turde dalam Ahmadi (1999) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi atau peniruan. Sugesti, dalam kaitan dengan interaksi sosial, dapat dikatakan hampir mirip atau sama

dengan imitasi. Bedanya dalam imitasi, orang yang satu mengikuti sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan dalam sugesti individu atau orang tersebut memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain di luarnya. Identifikasi merupakan suatu proses adanya kecenderungan atau keinginan-keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Keinginan-keinginan tersebut menyebabkan secara tidak sadar orang mengambil sikap-sikap, peranan-peranan, cara-cara bertingkah laku ataupun norma-norma sehingga seolah-olah menjadi seperti orang yang diidentifikasinya. Simpati menunjukkan perasaan ketertarikannya antara individu terhadap individu lainnya atau pada suatu permasalahan. Dengan perasaan simpati seseorang ingin dapat mengerti atau memahami serta bersikap seperti orang itu.

2.2 Pengungsi (Korban Kerusuhan)

Yang dimaksud dengan pengungsi di sini adalah orang yang menjadi korban dari suatu kerusuhan atau konflik yang bersifat massal dan ditampung pada suatu tempat atau wilayah pada waktu tertentu, dalam hal ini adalah pengungsi yang merupakan korban

dari kerusuhan sosial Sambas (Kalimantan Barat) yang terjadi pada bulan Maret 1999. Sampai sekarang ini pengungsi tersebut masih ditampung di beberapa lokasi penampungan yang tersebar di wilayah Kalimantan Barat seperti Kota Pontianak, Singkawang, serta wilayah lainnya dalam jumlah yang cukup besar, yaitu kurang lebih 15.000 Jiwa.

Pengungsian ini akibat konflik antar etnis atau suku yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang budaya antara satu etnis (pendatang) terhadap etnis pribumi sehingga menimbulkan kesenjangan budaya, kesalahan pemahaman terhadap budaya etnis yang satu dengan yang lainnya. Djahmat (1990) mengemukakan bahwa gejala-gejala konflik dalam suatu organisasi adalah: 1) kurangnya komunikasi, 2) di antara bagian terjadi permusuhan dan keirian, 3) perselisihan antar individu, 4) penyelesaian perselisihan yang tidak tuntas, 5) tambahan peraturan, ketentuan, norma, kepercayaan yang tidak penting, dan 6) moral rendah yang merupakan manifestasi dari frustrasi. Oleh sebab itu diperlukan upaya dan usaha untuk mengurangi hal tersebut sejak sekarang sehingga tidak terjadi lagi konflik yang banyak menimbulkan kerugian jiwa maupun materi.

2.3 Warga Negara yang Baik

Warga negara yang baik merupakan tujuan dilaksanakannya pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan selanjutnya berkembang dan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sulaiman;1992). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa "Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya" (Suwarno, 1985:5).

Penekanan dari pendapat di atas adalah proses kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara yang berdasarkan pada sosio kultural, ekonomi, dan politis, di mana tujuan pendidikan tersebut ditujukan untuk memberikan ciri

khusus atau watak bangsa yang bersangkutan atau yang dikenal dengan kepribadian nasional. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapatlah digambarkan bahwa melalui pendidikan diharapkan agar setiap warga negara dapat dan mampu dalam menghadapi permasalahan pada masa depan dan tujuan utamanya adalah menciptakan warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengharapkan akan memperoleh gambaran yang utuh mengenai masalah yang akan diteliti. Sudjana dan Ibrahim (1989) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian dituangkan dan digambarkan sebagaimana adanya, sedangkan sifat analitis dari penelitian ini merupakan kegiatan lanjutan dari deskripsi gejala dan peristiwa.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan proses dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap.

Tahap I. Pada tahap ini peneliti mengamati lokasi yang dituju, dalam hal ini sekolah, yang kemudian mengadakan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, situasi keadaan siswa dan guru, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya (kelas pada khususnya). Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih enam minggu untuk beradaptasi dalam lingkungan sekolah atau kelas agar diperoleh informasi yang sebenar-benarnya dari pihak yang terkait yang akan dijadikan sebagai subjek dan informan. Berdasarkan informasi yang bersifat umum tersebut didapat masalah yang akan dijadikan fokus penelitian secara lebih tepat.

Tahap II. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara lanjutan mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan fokus penelitian (proses pembelajaran) di mana wawancara dilakukan terhadap informan (subjek penelitian). Adapun yang menjadi subjek penelitian di sini adalah para

siswa kelas VI, Guru, Kepala Sekolah, dan Pembina kegiatan ekstra kurikuler. Informasi yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai seputar proses pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar mengajar (KBM), tanggapan siswa terhadap KBM, tanggapan siswa terhadap kegiatan ekstra kurikuler, dan tanggapan siswa terhadap kegiatan yang dilakukan pada jam istirahat yang ada disekolah.

Tahap III. Peneliti menganalisis hasil observasi dan wawancara yang telah terkumpul dari subjek penelitian dan informan tersebut (siswa, teman sejawat, guru, kepala sekolah, pembina kegiatan ekstra kurikuler dan staf), kemudian mengadakan pengecekan tentang isi dan kebenaran hasil analisis kepada pihak yang terkait yang dianggap cukup memiliki informasi fokus masalah tersebut, terutama siswa, guru, pembina, teman sejawat, ataupun orang tua.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 06 di Desa Bomakaang, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang yang berjumlah 26 orang siswa. Sampel yang diambil untuk penelitian ini yaitu

seluruh populasi (sampel total). Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang menjadi pengungsi korban kerusakan Sambah sudah terwakili oleh siswa yang berada di kelas VI pada Sekolah Dasar Negeri 06 di Desa Bomakaang, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang.

Lofand dalam Moleong (1994) menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, sedangkan tindakan dan dokumen lainnya merupakan sumber data tambahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai serta sumber-sumber tertulis dari dokumen yang memberikan informasi dan data mengenai interaksi sosial siswa korban PKSS pada Sekolah Dasar kelas VI di Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat.

3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah komunikasi tidak langsung dan sebagai alat pengumpul datanya adalah angket tertutup untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran di

kelas, kegiatan ekstra kurikuler, dan keadaan guru dalam proses pembinaan terhadap siswa. Teknik komunikasi langsung sebagai alat pengumpulan data adalah pengamatan atau observasi, wawancara atau interviu pada sumber yang diamati pada siswa PKSS di Sekolah Dasar, wawancara dengan guru-guru pada sekolah dasar yang terdapat siswa korban PKSS, dan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada siswa PKSS di kelas.

Di samping penggunaan teknik komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung, peneliti juga menggunakan bahan dokumentasi. Penggunaan dokumen-dokumen di dalam penelitian ini adalah untuk mendukung dan menambah bukti-bukti dari sumber yang lain sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap masalah yang terkait, menambah rincian secara lebih khusus, dapat memberikan masukan tambahan, dan dapat mencari solusi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu semester, yakni semester genap tahun pelajaran 2004/2005. Tempat penelitian dilaksanakan pada siswa PKSS di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 06,

Desa Bomakaang, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah Dasar Negeri 06 terletak di daerah dengan kondisi geografis berbukit-bukit, dekat gunung dan pantai, serta berada di pinggir jalan Provinsi antara Pontianak-Singkawang.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh informasi dan data sebagaimana teknik dan alat pengumpul data tersebut di atas, data kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa cara pembuatan penjelasan (deskripsi) disertai dengan analisis deret waktu dalam setiap proses yang sedang diamati sehingga terdapat penjelasan yang sangat jelas dan terarah. Penjelasan ini dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan dari alur penelitian yang diharapkan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis secara induktif yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menarik suatu simpulan yang umum atas dasar pertimbangan pengetahuan tentang hal-hal khusus.

Adapun dasar pertimbangan menggunakan analisis data sebagaimana dimaksud di atas mengacu

kepada pendapat Moleong (1994:5) yang mengemukakan bahwa: 1) Proses ini dilihat lebih banyak menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data; 2) Analisis ini dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal dan diterima; 3) Dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan membuat keputusan-keputusan tentang pengalihan pada latar lain; dan 4) Dapat melihat pengaruh bersama, menghitung data nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Interpretasi data dilakukan dengan pemaknaan yang berlandaskan pada pandangan *etic* dan *emic* yang dilanjutkan dengan penyimpulan atau verifikasi. Analisis isi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan menggunakan teknik sosiometri. Teknik ini dipakai untuk mengetahui *intra group relations* atau saling hubungan antar anggota dalam satu kelompok (Ahmadi, 1999). Dalam penelitian ini, sosiometri dipakai untuk mengetahui pola hubungan antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan sosiometri ini adalah: a)

mengamati kategori interaksi yang terjadi, b) menyusun pertanyaan-pertanyaan, c) meminta individu-individu yang menjadi sampel mengisi pertanyaan, dan d) mengolah dan menganalisis data.

4. Hasil dan Bahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Interaksi Sosial Siswa Pengungsi dalam Kegiatan Pembelajaran

Metode diskusi digunakan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok. Kegiatan diawali dengan pendahuluan yang dimulai oleh guru yang membukanya. Kemudian guru memberikan penjelasan awal berupa tujuan pengajaran dan pertanyaan awal, dengan pengamatan seksama bahwa siswa mendengarkan dengan tenang penjelasan yang diberikan guru. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru. Dalam tahapan kegiatan pengarahannya, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa diskusi terdiri atas dua tahapan. Tahap pertama siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing, tahap kedua, siswa berdiskusi dengan seluruh kelompok

lain. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pembentukan kerja kelompok itu.

Pada tahapan pembentukan diskusi kelompok, guru memper-silakan siswa untuk membentuk kelompok diskusi dengan mewakili anggotanya sendiri-sendiri. Pada waktu itu suasana kelas agak gaduh karena para siswa saling memilih dan menentukan siswa-siswa mengambil posisi duduk dalam kelompoknya dan terdengar suara bangku dan kursi yang dipindahkan dengan formasi yang terdiri atas dua meja yang disatukan atau persegi-panjang (duduk dengan saling berhadapan). Di sini terlihat bahwa siswa yang membentuk kelompok secara sendiri terdiri atas 5 orang. Siswa pengungsi yang berjumlah 4 orang dari total 26 siswa membentuk kelompok dengan 3 orang siswa pengungsi dalam satu kelompok. Seorang lagi terlihat telah dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya dengan bergabung dalam kelompok yang setiap pelaksanaan diskusi sampai saat ini berlangsung.

Kemudian guru menginformasikan bahwa siswa diminta untuk memilih ketua kelompok dan sekretarisnya. Ketua kelompok akan bertindak sebagai juru bicara dalam menyampaikan hasil kerja pada waktu diskusi tersebut. Setelah semua siswa

yang ada duduk pada kelompoknya masing masing, suasana kelas kembali tenang. Kemudian dilanjutkan oleh guru memberikan aturan yang harus dipatuhi siswa dalam waktu berdiskusi disertai dengan memberikan bahan diskusi tersebut. Siswa memberikan dan menyampaikan pendapat dan sarannya dalam merespon ketidak jelasan yang diberikan oleh guru. Siswa melakukan kegiatan diskusi dengan teman sekelompok untuk memecahkan persoalan yang disampaikan.

Setelah itu dilanjutkan dengan tahapan tanggapan dan pengayaan di mana sebagian siswa yang ada terlihat sangat antusias dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Guru memperhatikan dan mengawasi pelaksanaan aktivitas dalam kegiatan diskusi ini dan duduk di depan kelas agar dapat memperhatikan dengan jelas serta dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa tersebut. Guru berusaha membangkitkan motivasi para siswa untuk mau mengemukakan pendapat dan gagasan masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok diskusi ini dan mengingatkan kepada para siswa untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh tugas diskusi tersebut. Pelaksanaan diskusi kerja kelompok siswa terdapat kesan terasa hidup dan menyenangkan.

Terlihat ada beberapa orang siswa yang kurang aktif dalam mengemukakan pendapat dan agak malu-malu, sedangkan para siswa-siswi pengungsi terlihat hanya satu orang yang terlihat sangat aktif dan semangat dalam kegiatan ini. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini guru hanyalah sebagai pemandu diskusi. Setelah memberikan pengantar, guru kemudian memberikan kesempatan kepada ketua kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya dari meja kelompoknya dan kelompok lainnya menanggapi. Hasil diskusi akan terus ditanggapi dan dikembangkan oleh pendapat-pendapat siswa yang lain. Dalam tahapan ini terjadi pertentangan pendapat yang menjadi melebar dan meluas serta penyimpangan dari topik yang dibahas sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Guru tetap berusaha untuk mengarahkan kegiatan ini dengan memperbolehkan siswa bertanya, akan tetapi dengan jelas dan logis. Guru mengarahkan agar terjadi suasana akrab, saling bekerja sama, dan saling memperhatikan topik pembicaraan yang terjadi di antara mereka. Di dalam suasana kelas pada waktu presentasi terlihat juga kurangnya minat atau kurang

aktifnya siswa pengungsi dalam mengemukakan dan menanggapi hampir semua pertanyaan dan pernyataan yang ada.

Pada kegiatan terakhir atau penutup, guru sebagai mediator dalam kegiatan ini menyimpulkan hasil diskusi dengan tambahan saran dan pendapat dari siswa. Penilaian dilakukan oleh guru bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan diskusi ini dengan baik dan lancar dan siswa membuat laporan tertulis yang merupakan hasil diskusi ini. Rangkuman kegiatan diskusi ini diserahkan kepada guru. Pelaksanaan diskusi yang dilakukan itu melebihi alokasi waktu yang ditetapkan sehingga waktu yang diperlukannya untuk menutup kegiatan proses pembelajaran menjadi tidak terpenuhi lagi sehingga disarankan untuk tetap memperhatikan waktu dalam kegiatan diskusi ini pada waktu-waktu yang akan datang. Kemudian guru keluar kelas dengan mendapat sambutan hormat dan salam dari siswa.

Melalui pelaksanaan diskusi siswa sebagaimana bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi dan kerja kelompok dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan suasana kelas yang sangat kondusif atau terasa hidup dan menyenangkan. Hal ini ditandai dengan: 1) sering

mengeluarkan pendapat dan semangat dalam mengeluarkan pendapat dan saran, baik diminta maupun tidak, 2) siswa terlihat aktif dalam adu perbedaan pendapat, dan menghargai pendapat dan saran yang berbeda dengan siswa lain, 3) terlihat adanya perbedaan yang agak menonjol yang terjadi antara para siswa pengungsi dengan siswa non pengungsi.

4.1.2 Interaksi Sosial Siswa Pengungsi PKSS dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pengamatan dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler jenis ke-pramukaan di kelas VI dalam rangka untuk mengetahui kegiatan siswa berinteraksi sosial yang terjadi antara siswa pengungsi dengan siswa non pengungsi selama 2 (dua) kali pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan diawali dengan para siswa berkumpul dan berbaris sesuai dengan kelompoknya di halaman sekolah dibimbing oleh pembina kegiatan yang menjadi pemimpinnya. Pada saat itu suasana agak tidak teratur dan gaduh dikarenakan beberapa anak terlihat masih bermain dengan teman-temannya, kemudian dilanjutkan dengan disiapkannya kelompok oleh ketua kelompoknya.

Dalam tahap selanjutnya kelompok diarahkan dengan kegiatan pendahuluan baris-berbaris dan selanjutnya untuk membuat konfigurasi yang mereka tampilkan di depan kelompok lainnya. Para Pembina dalam hal ini hanya mengamati dan memperhatikan serta memberikan tepukan sebagai *reward*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap setiap kelompok yang terdiri dari 6-7 orang siswa, terjadi pengelompokan siswa pengungsi pada kelompok IV, di mana terdapat 3 orang siswa pengungsi yang berada dalam satu kelompok. Kelompok IV telah melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh pembina kegiatan ekstra kurikuler, namun selama ini mereka terlihat kurang responsif dan kurang aktif mengikutinya. Hal ini dibuktikan dengan kurang aktifnya mereka hadir pada setiap kegiatan ini. Kegiatan selanjutnya para siswa dipersilahkan untuk bekerja sama dalam mendirikan tenda atau kemah dengan cepat dan tepat seperti yang diperintahkan oleh pembina. Terlihat siswa saling bermusyawarah sebelum mendirikan kemah dengan masing-masing mengeluarkan pendapatnya. Di antara kelompoknya diberi waktu selama 15 menit untuk memperagakannya ke depan dalam suasana

yang terlihat sangat akrab, santai, dan gembira. Pada kelompok I, II, III, dan IV semua siswa maju. Pada kelompok II yang terdapat salah satunya siswa pengungsi, mereka terlihat sangat bersemangat dan responsif dengan tampil dan maju dengan temannya yang lain untuk mempresentasikan pendirian kemah dengan cepat dan tepat tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler siswa diketahui bahwa: 1) suasana selama kegiatan berlangsung cukup antusias, menyenangkan, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan cukup tinggi, dan 2) masih tergambar pada diri siswa pengungsi agak minder atau kurang percaya diri, namun siswa tersebut secara terus menerus diberi semangat oleh guru pembina.

4.1.3 Interaksi Sosial Siswa Pengungsi PKSS pada Waktu Istirahat

Jam istirahat setiap harinya dilaksanakan 2 (dua) kali, kecuali hari Jum'at. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ketika guru mengakhiri jam pelajarannya yang ditandai dengan lonceng sekolah, pada umumnya siswa-siswa kelas VI keluar kelas untuk bermain dan ke kantin sekolah yang terletak di dalam lokasi sekolah. Meskipun terlihat

adanya beberapa siswa yang masih berada di dalam ruangan kelas, juga terlihat beberapa orang siswa yang keluar kelas secara bergerombol atau berkelompok. Pada waktu keluar kelas secara kelompok, para siswa terlihat bersenda-gurau dan tertawa.

Siswa non pengungsi terlihat bermain dengan sesamanya tanpa adanya perbedaan, sedangkan siswa pengungsi juga terlihat berkelompok dengan siswa non pengungsi yang berasal dari satu etnis Madura. Siswa yang lainnya terlihat membaaur dengan siswa lainnya di kantin sekolah, bermain di halaman sekolah seperti bermain tali, bola, atau kejar-kejaran. Secara umum, kegiatan interaksi sosial yang terjadi pada waktu istirahat di kelas VI sangat baik. Hal ini ditandai dengan para siswa bermain dengan riang dan gembira. Kegiatan yang dilakukan antara lain: 1) Terlihat siswa-siswa bermain di luar kelas seperti di halaman dan kantin sekolah; 2) Siswa bermain dan bergurau dengan sesamanya; 3) Siswa bergerombol dan saling bergurau di depan kelas; 4) Terlihat salah seorang siswa pengungsi berada di dalam kelas; dan 5) Siswa pengungsi juga terlihat berkelompok dengan siswa non pengungsi yang berasal dari satu etnis dengan mereka.

4.2 Bahasan

4.2.1 Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran masih ada upaya konkret yang sangat diperlukan, yaitu cara atau metode yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran di kelas VI. Interaksi sosial yang terjadi dan berlangsung di dalam kegiatan pembelajaran tersebut, meskipun terlaksana dengan baik, akan tetapi terlihat masih ada kesenjangan. Kesenjangan tersebut terlihat dalam mengadakan diskusi dan kerja kelompok di mana para siswa yang berasal dari pengungsi tersebut sangat kurang berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya. Para guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah digariskan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan mengingat jam pelajaran yang diberikan sangatlah pendek dan sempit.

Interaksi sosial yang terjadi di antara siswa non pengungsi dengan pengungsi masih dilakukan dengan adanya perasaan yang kurang nyaman dan hangat. Hal ini dikarenakan adanya perasaan minder, tertekan, dan semacam perasaan membenci dengan apa yang terjadi sekarang ini. Kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan oleh siswa non pengungsi dan pengungsi dalam kegiatan diskusi dipandu oleh guru pamong, dalam hal ini adalah guru mata pelajaran PPKn dan guru IPS karena mata pelajaran PPKn berusaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh, artinya tidak hanya memberikan kemampuan akademis, melainkan juga memberikan pembinaan sikap dan watak dalam upaya menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik.

Dalam pelaksanaannya, guru berupaya secara maksimal untuk dapat mengoptimalkan suasana proses pembelajaran dengan memfalisitasi setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh para siswa dan juga dengan memberikan arahan dalam kegiatan tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada siswa berdiskusi dan mengadakan kerja kelompok yang kemudian disajikan di depan kelas, sehingga dapat melihat pembelajaran dari siswa yang berasal dari pengungsian tersebut. Meskipun terlihat adanya siswa PKSS yang dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama siswa

lain yang bukan berasal dari siswa pengungsian, tetapi pada umumnya siswa yang berasal dari siswa PKSS itu terlihat kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik di kelas pada umumnya dan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam membentuk kelompok kerja atau dalam diskusi kelompok maupun diskusi bebas terlihat adanya motivasi dan keinginan untuk dapat bersosialisasi dalam setiap kegiatan yang sedang berlangsung.

Di dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diharapkan para siswa mengadakan sosialisasi dan interaksi sosial dengan baik dengan sesama siswa yang lainnya, baik siswa yang berasal dari etnis yang terlibat konflik maupun yang berasal dari etnis keturunan Madura. Dengan kegiatan belajar mengajar secara umumnya dapat terlihat bagaimana antusiasme dan intensitas siswa dalam mendengarkan materi dan bagaimana siswa secara umum merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun pertanyaan yang disampaikan oleh teman mereka sendiri dan perbedaan pendapat/jawaban yang terjadi di antara mereka dalam menjawab dan menjelaskan setiap pertanyaan guru atau siswa lainnya.

Demikian pula halnya dengan proses diskusi, terlihat bagaimana mereka membentuk anggota kelompok, memilih ketua, melakukan kegiatan pembagian tugas, bermusyawarah, dan saling menghargai setiap pendapat yang berbeda yang semuanya bertujuan untuk membentuk sikap yang lebih akomodatif terhadap perbedaan yang ada di antara mereka sendiri. Kegiatan kerja kelompok juga dimaksudkan untuk membentuk sebuah jalinan interaksi sosial yang lebih baik sehingga tercipta perasaan saling ketergantungan dan kebutuhan di antara mereka. Kegiatan kerja kelompok ini dilakukan di sekolah dan terlihat bahwa kelompok kerja yang terbentuk terdiri atas anggota dan ketua secara mandiri, melaksanakan tugas kelompok yang telah dibagi untuk masing-masing anggota kelompok, dan menghargai perbedaan pendapat sehingga tercipta toleransi dan perasaan tenggang-rasa terhadap orang lain. Hal ini kesemuanya bertujuan akhir untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila, seperti menjadi tujuan mata pelajaran PPKn, yaitu membentuk warga negara yang baik.

4.2.2 Interaksi Sosial Siswa PKSS dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 06 adalah kegiatan kepramukaan. Dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler, pihak sekolah hanya melibatkan siswa yang duduk di kelas V dan VI. Hal ini dilakukan karena siswa dianggap telah mampu dan dapat bekerja sama dengan baik serta dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Jenis kegiatan siswa yang diadakan di sekolah hanyalah kegiatan kepramukaan. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan pelaksanaan dan waktu yang tersedia. Ketidaksiapan instruktur atau pembina kegiatan ekstra kurikuler ini, dari sudut siswa sendiri, karena umumnya siswa setelah selesai kegiatan di sekolah membantu orang tuanya bekerja di kebun atau di laut. Kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan yang dilakukan di sekolah dilaksanakan pada hari Sabtu sore pada jam 15.00 s/d 17.30 setiap dua minggu sekali, yaitu pada minggu kedua dan keempat. Pembina kegiatan ini adalah salah seorang guru mata pelajaran PPKn yang juga merangkap sebagai guru olahraga.

Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini juga diharapkan terjadi interaksi

sosial yang baik antara siswa itu sendiri di mana mereka secara independen melakukan kegiatan pembentukan anggota serta ketua kelompoknya. Pembagian tugas dikerjakan secara kelompok, melakukan musyawarah dalam memutuskan setiap keputusan yang diambil oleh kelompoknya. Dalam hal ini, pembina hanya sebagai mediator atau penyampaian dan hanya memberikan pengarah dan penjelasan, mengamati dan membimbing dalam kegiatan ekstra kurikuler ini.

Pembina di dalam kegiatan ekstra kurikuler juga mengevaluasi hasil kerja setiap kelompok dan memberikan tanggapan dan penghargaan (*reward*) terhadap hasil kerja yang baik. Pembina kegiatan ekstra kurikuler yang memberikan arahan harus dapat menjelaskan dan menjawab segala pertanyaan secara lugas dan jelas kepada para siswa sehingga tidak terdapat kesalahan dalam pengertian kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang diharapkan adalah merangsang pertumbuhan dan terbentuknya perasaan percaya diri siswa sendiri serta kemampuan untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekolah khususnya maupun di masyarakat pada umumnya.

Sikap toleransi, tanggapan, penghargaan, dan tenggang rasa terhadap setiap perbedaan pendapat pada setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler ini diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan sikap sebagai warga negara yang baik. Pada akhirnya, mereka kelak dapat memecahkan berbagai macam persoalan yang ada di sekitar lingkungan mereka secara baik, menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki keragaman akan permasalahan-permasalahan yang akan terjadi sehingga diperlukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan tepat dan baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di lingkungan mereka.

Oleh sebab itulah kegiatan ekstra kurikuler ini diharapkan tetap dapat berlangsung. Adanya kendala-kendala yang selama ini menjadi persoalan mendasar karena ketidaksiapan dana dari pihak sekolah untuk mengakomodasikan setiap kegiatan yang ada tersebut ditambah dengan kurangnya sosialisasi kepada para siswa sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikutinya.

4.2.3 Interaksi Sosial Siswa pada Waktu Istirahat

Interaksi sosial yang terjadi di antara para siswa pengungsi dengan siswa non pengungsi memang sangat diharapkan untuk dapat terlaksana dengan baik demi tumbuhnya rasa saling mengerti, tenggang rasa, atau toleransi yang tinggi di antara sesama mereka. Dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap harinya pada umumnya memang tidak dapat dikatakan mampu menciptakan suasana dan kondisi seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa lebih banyak dilakukan di luar jam sekolah. Namun demikian terlihat adanya kerja sama serta jalinan rasa toleransi dalam segala hal. Dengan demikian, interaksi sosial terjadi tanpa adanya perintah atau paksaan sehingga terjalin secara alamiah.

Di sekolah atau pun kelas khususnya yang merupakan salah satu objek kegiatan pengamatan adalah dengan mengobservasi dan mengamati aktivitas para siswa kelas VI secara umum dan khususnya siswa pengungsi pada waktu jam istirahat. Dari hasil pengamatan itu diharapkan dapat diketahui segala kegiatan secara jelas yang dilakukan oleh siswa-siswa dalam mengisi jam istirahat. Kegiatan pengamatan ini

dilakukan pada waktu jam istirahat yang dilakukan bermula dari waktu terakhir atau waktu jeda antara jam-jam pelajaran. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengisi waktu tersebut dimulai dari guru keluar dari ruang kelas setelah memberikan materi pelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dilihat apakah masih berada di ruang kelas secara sendiri atau secara bergerombol, siswa berada di ruang kelas secara sendiri atau bermain dengan sesama siswa kelas VI di luar kelas (teras) maupun halaman sekolah.

Pada saat bermain itulah mereka secara langsung melakukan komunikasi atau pun kontak yang sangat diperlukan dalam membina hubungan interaksi sosial tersebut. Interaksi dilakukan dengan cara siswa bermain di halaman dengan sesamanya, hanya bermain dengan siswa yang berasal dari satu etnis, atau bermain tanpa memandang perbedaan yang ada. Ada pula siswa yang secara sendiri/bergerombol pergi ke kantin dengan saling bersenda-gurau tanpa terlihat adanya perbedaan di antara mereka.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Dari hasil dan bahasan yang berorientasi pada masalah penelitian ini, maka dapat dikemukakan simpulan-simpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam mengadakan interaksi sosial di kelas, setiap siswa pengungsi mempunyai selera sendiri dengan siapa saja mereka bermain dan bergaul. Interaksi itu dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih baik dalam meningkatkan rasa toleransi, tenggang rasa, serta rasa berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang baik. Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan tersebut di atas maka siswa diharapkan dapat mencerminkan sebagai warga negara yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, seperti: 1) melaksanakan ibadahnya sehari-hari; 2) memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lainnya; 3) memperlakukan setiap manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama; 4) tolong menolong sesama sebagai mahluk ciptaan Tuhan; 5) terus menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungannya dan memperlakukan sama setiap orang tanpa memandang suku, agama dan rasnya; 6) terbiasa bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat; 7) selalu bekerja keras dalam mencapai tujuan yang diharapkan; dan 8) selalu bergotong royong dalam mencapai tujuan atau kepentingan umum dan kepentingan bersama.

Kedua, perilaku antar siswa diharapkan dapat memberikan perasaan tenang dan menghilangkan perasaan traumatis dan psikologis pada masa-masa yang akan datang, sedangkan perilaku yang tidak diharapkan adalah terjadinya perasaan minder, tidak mau terbuka, tidak percaya diri, pemarah, dan tidak mau bergaul dengan siswa lainnya yang berasal dari etnis selain Madura. Siswa pengungsi dalam mengadakan interaksi sosial hanyalah dilakukan dengan siswa yang berasal sama, sama-sama pengungsi atau pun dengan siswa yang berasal dari keturunan etnis yang sama, sedangkan dengan etnis lainnya terlihat kurang. Namun, terdapat satu dari siswa pengungsi yang melakukan interaksi secara lebih mendalam dengan siswa-siswa lain yang berasal dari etnis selain Madura. Mereka bersikap demikian karena masih terdapat perasaan traumatis yang mendalam terhadap kerusuhan tersebut.

Ketiga, meskipun perilaku siswa yang berasal dari pengungsi dengan siswa non pengungsi dan berasal dari non etnis Madura secara umum dapat dikatakan terjadi interaksi sosial dengan baik, akan tetapi hal ini dianggap masih sangat dini karena dalam kegiatan diskusi, kerja

kelompok, kegiatan ekstra kurikuler, dan pada jam istirahat masih terjadi adanya beban mental dan prasangka-prasangka di dalam kegiatan yang dilakukan itu.

Keempat, masih terdapat keengganan dari pihak-pihak yang secara langsung membentuk suatu pola yang baku demi terjadinya proses interaksi sosial bagi siswa pengungsi dengan siswa non pengungsi, khususnya yang berasal dari etnis yang pernah bertikai. Pihak sekolah hanyalah sebagai mediator dan melalui guru-guru, khususnya guru IPS dan PPKn, menjadi pelaksana di lapangan agar lebih secara intensif dan kontinyu mempertahankan semua yang telah ada dan yang dihasilkan dikarenakan bagaimanapun juga telah memberikan hasil yang bisa dikatakan cukup terhadap upaya interaksi sosial para siswa pengungsi dengan siswa non pengungsi.

Kelima, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa, masih ada perasaan-perasaan prasangka yang negatif terhadap siswa yang berasal dari etnis yang bertikai satu dengan yang lain, meskipun para siswa pengungsi tersebut telah berinteraksi cukup baik dengan sesama siswa. Tidak timbulnya perasaan dan pikiran yang

positif dan baik dikarenakan masih adanya beberapa kejadian letupan-letupan kecil kerusuhan yang sangat besar pengaruhnya bagi proses interaksi. Apabila terjadi hal-hal tersebut maka para siswa diliburkan dan masyarakat kemudian membentuk pola pengamanan pada tiap-tiap pemukiman di lingkungannya.

5.2 Saran

Saran-saran yang diajukan berkaitan dengan temuan-temuan dari penelitian di atas untuk dapat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah khususnya serta bagi dunia pendidikan umumnya adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam upaya mengembalikan suasana mental dan psikologis siswa pengungsi, hendaknya pihak sekolah penyelenggara dalam melaksanakan strategi pembelajaran, terutama di Kelas VI di Sekolah Dasar yang mempunyai siswa korban PKSS tersebut, untuk dapat mengkondisikan upaya terjadinya interaksi sosial yang baik seperti apa yang merupakan tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu untuk menjadi masyarakat atau warga negara yang baik.

Kedua, memberikan perhatian serta pengertian yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi siswa

pengungsi yang berkaitan dengan tata cara bergaul, norma, etika, perilaku, serta budaya dan adat istiadat masyarakat. Semua ini dilakukan di dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler sehingga tercapai sasaran dan tujuan pendidikan sebagai wadah transformasi nilai sosial budaya yang baik dan luhur dalam kehidupan para siswa, terutama siswa korban PKSS, dalam upaya membina warga negara yang baik dan sadar akan hak dan kewajibannya serta dapat bertanggung-jawab terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola pengajaran yang efektif dan tepat secara khusus ataupun dengan metode atau pendekatan maupun materi khusus untuk diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar, misalnya dengan memberikan muatan lokal dengan mata pelajaran pendidikan Multikultur di sekolah, khususnya pada siswa di lingkungan penampungan pengungsi korban kerusuhan.

Keempat, penelitian ini memberikan masukan dan solusi yang berguna bagi Pemerintah Daerah Kalimantan Barat beserta Instansi yang terkait dalam upaya penanggulangan masalah pendidikan,

khususnya bagi pengungsi korban kerusuhan sosial Sambas, bahwa tindakan yang harus dilakukan hendaknya secara tepat dan cepat sehingga tidak terjadi mispersepsi yang kurang baik dan berdampak pada kondisi sosial nantinya di Kalimantan Barat.

Pustaka Acuan

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Beninga, J.S. 1996. *Moral Character and Civics Education in Elementary School*. New York: Teacher College Press.
- Bertrand. 1980. *Sociology*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. USA: America Book Company.
- Djahmat, S. 1990. *Manajemen Konflik: Masalah dan Penyelesaian dalam Organisasi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Gaffar, M.F. 1997. *Education for Democracy: A Lesson from Indonesian*. Bandung: Centre for Indonesia Civics Education.
- Gillin dan Gillin 1954. *Cultural Sociology: A Revision of an Introduction to Sociology*. New York: Mac Millan Company.
- Hasan, Z.M. dan Saladdin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Ditjen Dikti Depdikbud.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulaiman. 1992. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologi terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor PPS IKIP Bandung.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Young dan Raymond. 1957. *Sociology and Social Life*. Terjemahan Soedjono. New York: American Company.